

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA

Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature

Puspita Nuari

Program Studi Linguistik Umum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Kampus Universitas Padjadjaran, Jatinagor, Jawa Barat

Pos-el: puspita.nuari@gmail.com

(diterima 17 Maret 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 11 Juni 2016)

Abstrak

Sinestesia adalah proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Pada pasangan kata *menatap tajam*, misalnya, terjadi pertukaran fungsi indra penglihatan (yang diwakili kata *menatap*) dengan fungsi indra peraba (yang diwakili kata *tajam*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menyoroti dua hal: (1) pertukaran fungsi indra apa saja yang terdapat dalam bahasa Indonesia laras sastra dan (2) fungsi indra apakah yang paling sering dipertukarkan. Data diambil dari cerpen yang terdapat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang*. Adapun teori yang dijadikan landasan adalah teori tipe makna menurut Leech (2003). Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Kata kunci: sinestesia, semantik, makna

Abstract

Synesthesia is a process of changing the meaning that occurs as a result of the exchange of feedback between two different senses. On the word-pair *menatap tajam*, for example, there is an exchange function of the sense of sight (represented by *menatap*) with the function of the sense of touch (represented by *tajam*). This research is a qualitative descriptive study focuses on two areas: (1) the exchange of any sensory function contained in Indonesian variety of literature and (2) The most often interchanging function senses. Data taken from *Cerpen Pilihan Kompas 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang*. The premised theory uses the type meaning theory by Leech (2003). This study finds eight kinds of combinations of exchange function senses: (1) visual-tactile, (2) sight-tasting, (3) visual-auditory, (4) hearing-sight, (5) the auditory-tactile, (6) the olfactory-tactile, (7) the vision-feeling (heart), and (8) hearing-thinking (the brain). The function of vision and hearing are the most frequent sensory functions found in the symptoms of synesthesia among the eight kinds of synesthesia phenomenon.

Keywords: synesthesia, semantic, meaning

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir normal memiliki lima alat indra. Kelima alat indra itu adalah mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah. Setiap indra mempunyai fungsi berbeda. Mata digunakan untuk melihat; telinga untuk mendengar; hidung untuk mencium; kulit untuk meraba; dan lidah untuk mengecap. Ketika manusia menggunakan alat indra sesuai

dengan fungsi masing-masing, manusia itu tergolong normal. Namun, ketika terjadi pertukaran fungsi alat indra, manusia itu mengalami gejala *synesthesia*.

Synesthesia merupakan sebuah fenomena neurologis berupa stimulasi ketika satu jalur sensorik/kognitif mengarah secara otomatis (tanpa sadar) ke dalam jalur sensorik/kognitif kedua (<http://en.wikipedia.org/wiki/Synesthesia>, diakses 19 Maret 2015). Orang-orang yang melaporkan

pengalaman seperti ini disebut sebagai *sinestesis*. Salah satu gejala sinestesia yang banyak ditemukan ialah pertukaran penggunaan grafem (huruf dan angka) dengan warna.

Fenomena pertukaran fungsi terjadi juga dalam bahasa, khususnya dalam bidang makna. Pertukaran makna dalam bahasa juga disebut sebagai sinestesia. Dalam sinestesia, makna yang dipertukarkan berasal dari kata-kata yang berkaitan dengan alat indra manusia. Pada bentuk *menatap tajam*, misalnya, terjadi pertukaran fungsi mata dan kulit. Kata *menatap* yang merupakan representasi fungsi mata disandingkan dengan kata *tajam* yang merupakan salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh kulit.

Gejala sinestesia dalam bidang bahasa merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Keterbatasan fungsi yang tersedia untuk saling dipertukarkan membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut seperti apa pertukaran makna yang dapat terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, penulis memilih ragam sastra karena berdasarkan pengamatan, gejala sinestesia banyak ditemukan dalam ragam sastra. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku kumpulan cerpen *Cerpen Pilihan Kompas 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang* sebagai sumber data.

1.2 Masalah

Dari kelima alat indra yang dimiliki manusia normal, terdapat sepuluh kemungkinan kombinasi pertukaran fungsi indra, yakni penglihatan-pendengaran, penglihatan-penciuman, penglihatan-perabaan, penglihatan-pengecapan, pendengaran-penciuman, pendengaran-perabaan, pendengaran-pengecapan, penciuman-perabaan, penciuman-pengecapan, dan perabaan-pengecapan. Apakah kesepuluh kemungkinan kombinasi tersebut ditemukan dalam data? Untuk itu penulis merumuskan dua permasalahan sebagai berikut.

1. Dilihat dari bidang makna, pertukaran fungsi indra apa saja yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Cerpen Pilihan Kompas 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang*?
2. Fungsi indra apakah yang paling banyak mengalami pertukaran dan dengan fungsi indra apakah ia paling sering dipertukarkan?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pertukaran fungsi indra apa saja yang dapat terjadi dalam bahasa Indonesia ragam sastra. Selain itu, dari penelitian ini juga ditemukan fungsi indra apa yang paling banyak mengalami pertukaran dan dengan fungsi indra apa ia paling sering dipertukarkan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah melengkapi penelitian bahasa Indonesia khususnya di bidang semantik. Manfaat praktis penelitian ini adalah mencatat kreativitas dalam dunia sastra yang memanfaatkan sinestesia sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi menciptakan kreasi-kreasi baru dengan memanfaatkan gejala sinestesia.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif berarti penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1992:62).

2. KERANGKA TEORI

2.1 Makna

Kempson (dalam Pateda, 2010:79) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang dicobajelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni menjelaskan makna kata secara alamiah; mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan menjelaskan makna komunikasi. Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna, harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Pada tahun 1923, C.K. Ogden dan A. Richard (dalam Leech, 2003:7) pernah membuat buku *The Meaning of Meaning*, yang di dalamnya memuat sejumlah definisi *makna*. Beberapa pengertian *makna* yang disebut oleh mereka, antara lain ‘suatu sifat intrinsik’; ‘kata-kata lain yang dihubungkan dengan sebuah kata di dalam kamus’; ‘konotasi suatu kata’; ‘tempat sesuatu dalam sistem’; ‘akibat praktis dari

suatu hal di dalam pengalaman untuk masa depan’; ‘sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang’; ‘sesuatu yang seharusnya diacu oleh pemakai lambang’, dan ‘sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan’.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *makna* adalah suatu sifat intrinsik dari sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang ataupun tidak, dan dapat berupa kata atau kalimat yang disesuaikan dengan kebutuhan pembicara dalam berkomunikasi.

2.2 Tipe Makna

Setiap kata mempunyai makna yang berbeda dari makna kata lainnya. Leech (2003) mengemukakan ada tujuh tipe makna. Ketujuh tipe makna ini ia terminologikan sebagai berikut.

1. Makna Konseptual dan Pengertian	
MAKNA ASOSIATIF	2. Makna Konotatif
	3. Makna Stilistik
	4. Makna Afektif
	5. Makna Refleksi
	6. Makna Kolokatif
7. Makna Tematik	

1. Makna Konseptual
Makna konseptual disebut juga makna denotatif atau makna kognitif. Makna ini merupakan isi yang logis, kognitif, dan denotatif.
2. Makna Konotatif
Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Contoh: *woman*. Pada kata *woman* terdapat makna konseptual yang terbentuk dari tiga sifat: manusia, perempuan, dan dewasa (+HUMAN, -MALE, ADULT). Selain dari segi fisik, kata *woman* juga dapat dilihat dari segi psikis atau sosial sehingga mengandung makna ‘suka berteman’, ‘memiliki sifat keibuan’. Makna kata ini juga dapat diperluas diperluas ke arah sifat-sifat yang bersifat *tipikal* dan bukannya *selalu ada* di dalam kewanitaan, misalnya ‘pandai bicara’, ‘pandai memasak’, dan sebagainya. Makna di luar makna konseptual inilah yang dimaksud dengan makna konotatif.

3. Makna Stilistik
Makna stilistik adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Makna ini merupakan makna yang dikomunikasikan dari keadaan sosial mengenai penggunaan bahasa.
4. Makna Afektif
Makna afektif merupakan makna yang terungkap dari perasaan dan tingkah laku pembicara/penulis.
5. Makna Refleksi
Makna refleksi adalah makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama.
6. Makna Kolokatif
Makna kolokatif adalah makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain.
7. Makna Tematik
Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan dengan cara menyusun pesan atas dasar urutan dan tekanan.

2.3 Perubahan Makna

Ketika bersinggungan dengan waktu, sebuah makna dapat mengalami perubahan makna. Terdapat tujuh tipe perubahan makna, yakni sebagai berikut.

1. Perluasan Makna
Perluasan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna yang khusus (sempit) menjadi makna yang umum (luas). Sebagai contoh, kata *bapak* yang mempunyai makna sempit ‘ayah’, tetapi kini mempunyai makna luas ‘semua lelaki yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari si penyapa’.
2. Penyempitan Makna
Penyempitan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna yang umum (luas) menjadi makna yang khusus (sempit). Sebagai contoh, kata *sarjana* yang mempunyai makna luas ‘cendekiawan’, tetapi kini mempunyai makna sempit ‘lulusan perguruan tinggi strata satu’.

3. Peninggian Makna (Ameliorasi)
Ameliorasi adalah proses perubahan makna kata dari makna yang kurang baik (rendah) menjadi makna yang lebih baik (tinggi). Sebagai contoh, kata *wanita* yang lebih bernilai rasa tinggi daripada kata *wanita*.
4. Penurunan Makna (Peyorasi)
Peyorasi adalah proses perubahan makna kata dari makna yang baik (tinggi) menjadi makna yang kurang baik (rendah). Sebagai contoh, kata *beranak* yang bernilai rasa lebih rendah daripada kata *melahirkan*.
5. Pertukaran Makna (Sinestesia)
Sinestesia adalah proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda.
6. Persamaan Makna (Asosiasi)
Asosiasi adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara dua kata atau lebih. Sebagai contoh, kata *kursi* sebagai ‘tempat duduk’ dengan kata *kursi* sebagai ‘jabatan’.
7. Penggantian Makna (Metonimia)
Metonimi adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, biasanya diklasifikasikan berdasarkan tempat, waktu, isi—kulit, sebab—akibat, dan sebagainya. Sebagai contoh, *Istana Merdeka* mengganti *Presiden RI*.
4. *Pidatonya terdengar sangat cerdas dan memikat.* (hlm. 33)
5. *Kulihat matanya telah basah seperti baskara terhembalang hujan.* (hlm. 53)
6. *Terdengar kasar dan tak pantas di telingaku, tapi tak mengapa.* (hlm. 54)
7. *Bau tubuhnya menyentuh pipiku.* (hlm. 59)
8. *Sesekali aku lihat matanya mengeluarkan suara ...* (hlm. 65)
9. *Itu adalah suara serak-serak basah.* (hlm. 70)
10. *Wajahnya manis, meski tentu ia lebih tua dari Dona Manuela.* (hlm. 72)
11. *Lagipula, wajahnya manis tanpa dosa.* (hlm. 73)

Sembilan dari sebelas kalimat di atas dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok berdasarkan fungsi indra yang dipertukarkan. Keenam kelompok itu adalah kombinasi penglihatan dan perabaan; penglihatan dan pengecapan; penglihatan dan pendengaran; pendengaran dan penglihatan; pendengaran dan perabaan; dan penciuman dan perabaan. Dua kalimat sisanya penulis klasifikasikan ke dalam dua kelompok berbeda.

3.1 Pertukaran Fungsi Indra Penglihatan dan Perabaan

- (K1) *Si gadis cilik menundukkan wajah, mengerjap-ngerjap menajamkan mata.* (hlm. 3)
- (K2) *Kulihat matanya telah basah seperti baskara terhembalang hujan.* (hlm. 53)

Pada (K1) gejala sinestesia terlihat pada frasa *menajamkan mata*. Kata *tajam* merupakan salah satu hasil yang didapat oleh indra kulit melalui fungsi perabaan. Kata *tajam* lazimnya berkolokasi dengan benda-benda yang menghasilkan rasa tajam di kulit seperti *pisau* dan *duri*. Namun, dalam kalimat ini, penulis cerpen ini menyandingkan kata *tajam* dengan *mata* untuk memberi nilai rasa lebih kepada pembaca. Frasa *menajamkan mata* jika diungkapkan secara denotatif akan menjadi *memfokuskan mata*.

Pada (K2) gejala sinestesia terlihat dari kata *mata* dan *basah*. Seperti *tajam*, *basah* juga merupakan salah satu hasil yang didapat oleh indra kulit melalui fungsi perabaan. Apabila diungkapkan secara denotatif, bentuk ini akan menjadi *matanya telah berair*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari delapan cerpen yang penulis jadikan sebagai sumber data, ditemukan sebelas kalimat yang memuat gejala sinestesia. Sebelas kalimat tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Si gadis cilik menundukkan wajah, mengerjap-ngerjap menajamkan mata.* (hlm. 3)
2. *Apalagi saat suara kecil si kura-kura jadi lengking ketika berteriak.* (hlm. 3)
3. *Orang-orang berkerumun, memandang curiga, ada yang bertanya-tanya dalam hati, ada yang menduga-duga.* (hlm. 11)

Apabila diungkapkan dengan cara lain tanpa menggunakan sinestesia, bentuk dapat juga diungkapkan menjadi *matanya berkaca-kaca*.

3.2 Pertukaran Fungsi Indra Penglihatan dan Pengecapan

(K3) *Wajahnya manis*, meski tentu ia lebih tua dari Dona Manuela. (hlm. 72)

(K4) *Lagipula, wajahnya manis tanpa dosa*. (hlm. 73)

Pada (K3) dan (K4) gejala sinestesia terlihat dalam frase *wajahnya manis*. Pada kenyataannya, *wajah* merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui fungsi indra penglihatan, sedangkan *manis* merupakan sesuatu yang didapat oleh indra lidah melalui fungsi pengecapan. Apabila diungkapkan secara denotatif, frasa ini dapat diungkapkan menjadi *wajahnya menarik*, atau *wajahnya menyenangkan untuk dilihat*, atau sebagainya.

3.3 Pertukaran Fungsi Indra Penglihatan dan Pendengaran

(K5) *Sesekali aku lihat matanya mengeluarkan suara ...* (hlm. 65)

Pada (K5) gejala sinestesia terlihat dalam bentuk klausa *lihat matanya mengeluarkan suara*. Dalam frasa ini, *mata* yang merupakan alat indra yang mempunyai fungsi penglihatan disandingkan dengan kata *suara* yang merupakan hal yang berkaitan dengan fungsi pendengaran. Apabila diungkapkan secara denotatif, bentuk ini menjadi *matanya mengeluarkan air mata*.

3.4 Pertukaran Fungsi Indra Pendengaran dan Penglihatan

(K6) *Apalagi saat suara kecil si kura-kura jadi lengking ketika berteriak*. (hlm. 3)

Pada (K6) gejala sinestesia terlihat dalam frasa *suara kecil*. Dalam frasa ini, *suara* yang merupakan hal yang berkaitan dengan fungsi pendengaran disandingkan dengan *kecil* yang merupakan hal yang berkaitan dengan fungsi penglihatan. Apabila diungkapkan secara denotatif, frasa ini menjadi *suara pelan* atau *suara lirih*.

3.5 Pertukaran Fungsi Indra Pendengaran dan Perabaan

(K7) *Terdengar kasar dan tak pantas di telingaku, tapi tak mengapa*. (hlm. 54)

(K8) *Itu adalah suara serak-serak basah*. (hlm. 70)

Pada (K7) gejala sinestesia terlihat dalam klausa *terdengar kasar*. Dalam klausa ini, fungsi pendengaran disandingkan dengan *kasar* yang merupakan hasil perabaan. Apabila diungkapkan secara denotatif, klausa ini menjadi *terdengar menyakitkan*. Sementara itu, pada (K8), gejala sinestesia tampak dalam frasa *suara serak-serak basah*. Dalam frasa ini, fungsi pendengaran disandingkan dengan *basah* yang merupakan hasil perabaan. Apabila diungkapkan secara denotatif, frasa ini menjadi *suara serak-serak seksi*.

3.6 Pertukaran Fungsi Indra Penciuman dan Perabaan

(K9) *Bau tubuhnya menyentuh pipiku*. (hlm. 59)

Pada (K9), gejala sinestesia tampak dalam hubungan antara kata *bau* dan *menyentuh*. *Bau* yang berkaitan dengan fungsi penciuman disandingkan dengan *menyentuh* yang berkaitan dengan fungsi perabaan. Hal ini diperjelas dengan adanya kata *pipi* yang menjadi objek perabaan. Apabila diungkapkan secara denotatif, kalimat ini akan menjadi *Bau tubuhnya tercium olehku* (dalam hal ini, *pipi* mewakili keseluruhan tubuh si penerima bau).

Selain keenam kelompok di atas, penulis menemukan dua kelompok lagi, yakni pertukaran fungsi indra pengucapan (lidah) dan pendengaran; dan pengucapan (lidah) dan perabaan.

3.7 Pertukaran Fungsi Penglihatan dan Perasaan (Hati)

(K10) *Orang-orang berkerumun, memandangi curiga, ada yang bertanya-tanya dalam hati, ada yang menduga-duga*. (hlm. 11)

Pada (K10), gejala sinestesia tampak dalam hubungan antara kata *memandangi* dan *curiga*. *Memandangi* yang berkaitan dengan fungsi penglihatan

disandingkan dengan *curiga* yang berkaitan dengan fungsi perasaan (hati).

3.8 Pertukaran Fungsi Pendengaran dan Pemikiran (Otak)

(K11) *Pidatonya terdengar sangat cerdas dan memikat.* (hlm. 33)

Pada (K11), gejala sinestesia tampak dalam hubungan antara kata *terdengar* dan *cerdas*. *Terdengar* merupakan kata yang berkaitan dengan fungsi indra pendengaran, sementara *cerdas* merupakan kata yang berkaitan dengan fungsi pemikiran (otak).

3.9 Bentuk yang Diragukan: Sinestesia atau Asosiasi

Selain sebelas kalimat yang telah penulis deskripsikan di atas, penulis menemukan tiga kalimat lain yang penulis anggap meragukan. Dalam ketiga kalimat ini, tampak adanya tumpang tindih antara gejala sinestesia dan asosiasi. Ketiga kalimat tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Pekik perlawanan terus kuserukan, meskipun tubuhku mengigil dirajam demam.* (hlm. 34)
2. *Sudahlah, Nak, jangan buang setiap detik kesempatan untuk bersuara dengan manusia hanya untuk pergi ke luar stasiun ini menyapa senyap di luar sana.*
3. *Selayaknya pelayan masyarakat yang terpuji, ia menyelesaikan laporannya dan berkata hangat, "Kami akan berusaha sebaik mungkin."*

Jika ketiga kalimat ini diklasifikasikan sebagai sinestesia, kalimat pertama dan kedua menunjukkan pertukaran fungsi indra pengucapan (lidah) dan pendengaran. Sementara itu, kalimat ketiga menunjukkan pertukaran fungsi indra pengucapan (lidah) dan perabaan.

Gejala asosiasi tampak pada kalimat kedua dan ketiga. Kata *senyap* pada kalimat kedua diasosiasikan seperti manusia atau sesuatu (makhluk hidup) yang bisa disapa). Sementara itu, kalimat dialog "*Kami akan berusaha sebaik mungkin.*" pada kalimat ketiga diasosiasikan seperti makanan atau minuman atau sesuatu yang dapat mengeluarkan rasa hangat.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Sinestesia merupakan fenomena yang lazim terjadi di sekitar kita. Sinestesia dapat terjadi baik dalam dunia psikologis maupun dunia bahasa. Dalam dunia bahasa, sinestesia mempunyai keterbatasan sendiri.

Dalam penelitian ini ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi pancaindra yang terjadi dalam gejala sinestesia bahasa. Kedelapan kombinasi itu adalah penglihatan-perabaan, penglihatan-pengecapan, penglihatan-pendengaran, pendengaran-penglihatan, pendengaran-perabaan, penciuman-perabaan, penglihatan-perasaan (hati), dan pendengaran-pemikiran (otak). Dua macam kombinasi terakhir merupakan temuan baru dalam gejala sinestesia bahasa.

Berdasarkan analisis, fungsi indra yang sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran. Dalam hal ini, penulis membedakan kombinasi penglihatan-pendengaran dengan pendengaran-penglihatan. Pada kombinasi penglihatan-pendengaran, penglihatan menjadi fungsi indra yang pokok dan bersifat konotatif. Hal ini tampak pada contoh (K5) *Sesekali aku lihat matanya mengeluarkan suara ...* Sebaliknya, pada kombinasi pendengaran-penglihatan, pendengaran menjadi fungsi indra yang pokok dan bersifat denotatif. Hal ini terlihat dalam contoh (K6) *Apalagi saat suara kecil si kura-kura jadi lengking ketika berteriak.* Dalam penelitian ini, jumlah kalimat yang memuat kombinasi penglihatan-pendengaran ditemukan sama banyak dengan kombinasi pendengaran-penglihatan.

Kemudian, jika dilihat dari satuan bahasa yang terlibat, sinestesia dapat terjadi pada tataran frasa dan klausa, dengan kecenderungan terjadi pada tataran klausa. Sinestesia pada tataran frasa misalnya terdapat pada contoh (K6) dan (K8). Sementara itu, sinestesia pada tataran klausa terdapat pada contoh (K1), (K2), (K3), (K4), (K5), (K7), (K9), (K10), dan (K11).

4.2 Saran

Penelitian ini belum sempurna, masih ada rumpang yang dapat diisi dengan penelitian lain. Pada penelitian ini, penulis hanya mengambil data dari laras sastra, padahal gejala sinestesia ditemukan dalam laras lain, misalnya dalam laras jurnalistik. Selain itu,

penelitian ini hanya berfokus pada kombinasi indra apa saja yang dapat dipertukarkan dalam gejala sinestesia. Penulis hanya membahas selintas mengenai satuan bahasa yang terlibat dalam gejala sinestesia. Itu pun belum termasuk dengan

pengamatan lebih lanjut mengenai kelas kata yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian tentang sinestesia pada dunia bahasa, khususnya bahasa Indonesia, masih sangat terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Adi. 2011. "Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Berendonim *Kaki* dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. 1995. *Lexical Semantics*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. Partana, Paina (penj.). 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.

